

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Manusia dikaruniai budi sehingga mampu memahami, mengerti, dan memecahkan persoalan – persoalan yang ada di sekitarnya. Tentu saja kemampuan manusia ini tidak diperoleh begitu saja. Melalui pengalaman, pendidikan, lambat laun manusia memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Namun manusia tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah didapatnya. Rasa ingin tahu , ingin mengerti yang merupakan kodrat manusia membuat manusia selalu bertanya-tanya apa ini, apa itu, bagaimana ini, bagaimana itu, mengapa begini, mengapa begitu. Pertanyaan–pertanyaan ini muncul sejak manusia mulai bisa berbicara dan dapat mengungkapkan isi hatinya. Makin jauh jalan pikirannya, makin banyak pertanyaan yang muncul , makin banyak usahanya untuk mengerti. Jika jawaban dari pertanyaan–pertanyaan tersebut mencapai alasan atau dasar, sebab atau keterangan yang sedalam-dalamnya, maka puaslah ia dan tidak akan bertanya lagi. Akan tetapi, jika jawaban dari pertanyaan itu belum mencapai dasar, maka manusia akan mencari lagi jawaban yang dapat memuaskannya.

Untuk apa sebenarnya manusia bertanya-tanya dan mencari jawab dari pertanyaan-pertanyaan tersebut? Semua itu dilakukan karena manusia ingin mencari kebenaran. Jika ternyata bahwa pengertiannya atau pengetahuannya itu sesuai dengan hal yang diketahuinya, maka dikatakan orang bahwa

pengetahuannya itu benar. Pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang sesuai dengan obyeknya. Namun kebenaran itu ternyata tidak abadi. Artinya sesuatu yang pada suatu saat dianggap benar di saat yang lain dianggap tidak benar. Ini semua terjadi karena dinamika manusia yang selalu bergerak dan ingin mendapatkan sesuatu yang baru.

Salah satu hal yang menjadi tanda tanya besar di dalam diri manusia itu sendiri adalah bagaimana proses terjadinya hingga manusia itu ada. Dan manusia selalu mencari tahu asal-usul jati dirinya. Sampai sekarang sudah banyak teori-teori yang diungkapkan beberapa ilmuwan maupun budayawan bagaimana manusia itu ada, baik secara Arkeologi maupun Mitologi.

Menurut KUBI (Kamus Umum Bahasa Indonesia), Arkeologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari segala hal dari zaman purba guna menyusun sejarah dan pengetahuan dari zaman itu ; -mempelajari susunan tanah, peninggalan yang tersimpan di dalam tanah itu, mempelajari prasasti, gambar-gambar, kuburan, dan sebagainya dari zaman purba itu.

Asal usul manusia menurut arkeologi dan ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari teori tentang spesies lain yang telah ada sebelumnya melalui proses evolusi. Evolusi menurut para ahli paleontologi dapat dibagi menjadi empat kelompok berdasarkan tingkat evolusinya, yaitu :

- I. Tingkat pra manusia yang fosilnya ditemukan di Johannesburg, Afrika Selatan pada tahun 1942 yang dinamakan fosil *Australopithecus*.

- II. Tingkat manusia kera yang fosilnya ditemukan di Solo pada tahun 1891 yang disebut *pithecanthropus erectus*.
- III. Manusia purba, yaitu tahap yang lebih dekat kepada manusia modern yang sudah digolongkan genus yang sama, yaitu *Homo* walaupun spesiesnya dibedakan. Fosil jenis ini di neander, karena itu disebut *Homo Neanderthalesis* dan kerabatnya ditemukan di Solo (*Homo Soloensis*).
- IV. Manusia modern atau *Homo sapiens* yang telah pandai berpikir, menggunakan otak dan nalarnya.

Masyarakat Jepang yang sekarang adalah hasil perpaduan dari berbagai jenis ras yang bermigrasi ke Jepang, sehingga tidak diketahui secara jelas siapa yang merupakan ras yang betul-betul asli Jepang. Yang paling awal diketahui berada di Jepang adalah Ainu, yang mempunyai hubungan dengan ras Kaukasia; dan karena itu mungkin sekali bukan penduduk asli Jepang. Kemudian ras yang bersal dari Asia tenggara, yaitu Polinesia-Malenasia bergerak ke Jepang. Masuk pula ras China dari daratan China dan ras Mongol melalui Korea. Dan adapula yang masuk dari Siberia yang berbeda dari kaum Mongol. Boleh dikatakan, lima sumber ini menjadi asal bangsa dan masyarakat Jepang yang kemudian. Tetapi, meskipun masyarakat Jepang berasal dari lima sumber dalam perkembangan sejarahnya Jepang telah menjadi satu bangsa yang homogen (Suryohadiprojo, 1982 : 9).

Sama halnya Jepang, Indonesia termasuk negara kepulauan (Archipelago state). Negara kepulauan adalah negara yang terjadi dari kumpulan pulau-pulau dan bentuk-bentuk lainnya yang mempunyai hubungan yang erat dan menjadi kesatuan geografis, ekonomis dan politis (Djulin, 2000 : 73).

Penduduk Indonesia terdiri dari banyak suku, seperti suku Bali, suku Batak, suku Jawa, suku Dayak dan sebagainya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah melakukan survei di tahun 2010 mengenai jumlah suku bangsa tersebut, dikatakan bahwa Indonesia memiliki 128 suku bangsa. Setiap suku di

Indonesia memiliki adat budaya dan kebiasaan sendiri-sendiri. Salah satu suku di Indonesia adalah suku Batak Toba.

Suku Batak Toba adalah salah satu suku dari begitu banyak suku yang mendiami pulau Sumatera, pulau terbesar ke-dua di Indonesia. Secara strategis suku Batak Toba ini tepatnya bernaung di sekitar danau Toba yang terletak di provinsi Sumatera Utara.

Ditarik dari garis panjang sebuah sejarah, suku bangsa Batak Toba termasuk dalam ras Melayu Tua/ Proto Melayu yang merupakan ras Malayan Mongoloid, dan berdasarkan acuan dari diktat Etika Sosial, Aurelius Ratu, 2010, menyatakan bahwa suku bangsa ini belum menempati wilayah Nusantara hingga kurang lebih tahun 1300 Masehi.

Ras Mongoloid (sub ras Malayan Mongoloid) berasal dari daerah Yunan (Asia Tengah) masuk ke Indonesia melalui Hindia Belakang (Vietnam)/ Indo Cina baru selanjutnya ke Indonesia. Di Indonesia Ras ini menyebar melalui 2 Jalur sesuai dengan jenis kebudayaan Neolithikum yang dibawanya, yaitu :

- 1) *Jalur pertama*, melalui jalur barat dan membawa kebudayaan berupa kapak persegi. Dengan menempuh jalur darat dari Yunan mereka menuju ke Semenanjung Melayu melalui Thailand selanjutnya menuju ke Sumatra, Jawa, Bali, ada pula yang menuju Kalimantan dan berakhir di Nusa Tenggara. Sehingga di daerah tersebut banyak ditemukan peninggalan berupa kapak persegi/ beliung persegi. Keturunan Proto Melayu yang melalui jalur ini adalah masyarakat/ suku Batak, Nias (Sumatra Utara), Mentawai (Sumatra Barat), suku Dayak (Kalimantan), dan suku Sasak (Lombok).
- 2) *Jalur kedua*, melalui jalur timur dan membawa kebudayaan berupa kapak lonjong. Dengan menempuh jalur laut dari Yunan (Teluk Tonkin) menyusuri Pantai Asia Timur menuju Taiwan, Filipina, kemudian ke daerah Sulawesi, Maluku, ke Irian selanjutnya sampai ke Australia. Peninggalan kapak lonjong banyak ditemukan di Papua. Keturunan Proto Melayu yang melalui jalur ini adalah suku Toraja

(Sulawesi Selatan), suku Papua (Irian), suku Ambon, Ternate, Tidore (Maluku).

Beda halnya dengan Arkeologi, Mitologi termasuk dalam suatu kesusasteraan suci yang mengandung suatu konsepsi-konsepsi dan dongeng-dongeng suci mengenai sifat-sifat dan kehidupan dewa-dewa serta makhluk halus lainnya, dan memuat ajaran serta aturan dan hukum-hukum keagamaan. Para penganut suatu religi selalu menganggap kesusasteraan suci sebagai sesuatu yang sakral atau keramat (Koentjaraningrat, 1998:211). Tujuan dari mitologi adalah agar masyarakat primitif menjadi tenang dan puas tentang asal-usul dirinya.

Setiap kebudayaan dan bangsa memiliki mitos penciptaan-nya masing-masing. Mitos-mitos ini berkembang sebagai upaya setiap bangsa untuk menjawab pertanyaan, “Darimana asal-usul manusia”, atau “Mengapa manusia ada di dunia ini”. Suku Minahasa mempunyai cerita tentang Toar dan Lumimuut yang digambarkan sebagai nenek moyang mereka. Suku Lakota di Amerika percaya bahwa sebelum bumi diciptakan, dewa-dewi tinggal di surga sementara manusia hidup di dunia bawah yang tidak mempunyai budaya. Bangsa Mande di Mali selatan percaya bahwa pada mulanya hanya ada *Mangala*, yaitu makhluk tunggal yang kuat dan dahsyat. Karena *Mangala* bosan menyimpan empat unsur kekuatan di dalam dirinya, dewa mengeluarkannya dan membentuknya menjadi sebuah benih yang menjadi penciptaan dunia ini. Sedangkan agama Yahudi, Kristen, dan Islam sama-sama memiliki mitos penciptaan yang dimulai dari Adam dan Hawa (Mitos Penciptaan, Wikipedia, 2007).

Di dalam mitologi di sajikan dua versi yang menjadi garis besar dalam hal penciptaan manusia, yaitu :

I. Manusia merupakan kreasi, contohnya adalah narasi tentang penciptaan manusia dalam kitab-kitab suci agama-agama Semitik (Yahudi, Kristen dan Islam) memiliki kesamaan struktur atau morfologi penuturan yang sama. Dalam kitab-kitab itu dinyatakan Tuhan menciptakan manusia pertama, yaitu Adam. Adam dibuat dari tanah, dibentuk dan dihembuskan nafas kehidupan. Dan terciptalah manusia pertama, dan selanjutnya menurut kitab ini Tuhan menciptakan Hawa sebagai isteri Adam.

II. Manusia merupakan berupa keturunan, contohnya dalam mitologi asal-usul masyarakat Jepang. seperti yang dikisahkan dalam Nihonshoki berupa seekor burung wagtail yang hinggap di dekat Izanagi dan Izanami untuk menggoyahkan bulu ekornya keatas dan ke bawah sehingga ditiru oleh kedua dewa itu. Contoh perkawinan antara dewa-dewi terlihat ketika Izanagi dan Izanami ikut membantu menciptakan dunia. Pada saat itu mereka melakukan perkawinan (pembuahan), dan bayi Hiruko pun lahir. Tetapi kemudian Hiruko dibuang dan diletakkan di atas perahu dari jerami. Pada saat itu pulau Awashima juga dilahirkan, tetapi Hiruko dan pulau Awashima tidak dihitung sebagai anak mereka.

Tetapi dari semua cerita Mitologi itu, yang dibahas dalam skripsi ini adalah mitologi Jepang dan Batak Toba. Baik Jepang maupun Batak Toba memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Dari kebudayaan yang beraneka ragam itu, mitologi dianggap sebagai salah satu wujud lisan tanpa praktek yang mempunyai aliran mistis yang kuat, sehingga mitologi asal-usul masyarakatnya itu pun sudah dianggap sebagai folklor.

Jepang percaya bahwa *Ninigo no mikoto*, cucu *Amaterasu Omikami*, turun ke bumi di Kyushu (pulau di barat daya kepulauan Jepang) untuk memerintah umat manusia. Kepercayaan itu masih berkembang sampai sekarang di kalangan masyarakat Jepang, keluarga kaisar dipercayai sebagai keturunan dari dewa matahari (*Amaterasu omikami*).

Mitologi dengan motif yang sama, dapat kita temukan di masyarakat Batak Toba, namun mitologi asal-usul masyarakat Batak Toba mempercayai kewujudan banyak Tuhan. Tuhan yang paling besar atau tertinggi kedudukannya ialah *Mulajadi Nabolon* (permulaan awal dan maha atau Dia yang mempunyai permulaan dalam diriNya). Konsep ini mempunyai persamaan dengan konsep “Brahman” atau kala purusha Hindu.

*Mulajadi Nabolon* berbentuk personal bagi masyarakat Batak dan tinggal di surga yang tertinggi. Ia juga dihadiri oleh atribut-atribut “maha kebal” (*immortality*) dan “maha kuasa” (*omnipotence*), justru berupa pencipta segala-galanya dalam alam termasuk Tuhan. Dalam kata lain *Mulajadi Nabolon* hadir dalam segala ciptaan. Menurut Mitologi Batak, tempat asal suku Batak adalah Gunung Pusuk Buhit yang terletak di sebelah Barat Laut Danau Toba.

Untuk mengetahui perbandingan mitologi Jepang dan Batak Toba tentang asal-usul manusia, termasuk tentang ritus-ritus kelahiran, perkawinan, atau kematian dan roh menurut mitologi Jepang dan Batak Toba, penulis memilih judul penelitian : **Analisis Perbandingan Mitologi Masyarakat Jepang dan Masyarakat Batak Toba Tentang Asal-Usul Manusia.**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka penulis akan mencoba menguraikan tentang perbandingan mitologi masyarakat Jepang dan Masyarakat Batak Toba tentang asal-usul manusia. Dengan demikian penulis akan mencoba menjawab masalah-masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimanakah perbandingan mitologi masyarakat Jepang dan Masyarakat Batak Toba tentang asal-usul manusia ?
2. Bagaimanakah perbandingan mitologi masyarakat Jepang dan Masyarakat Batak Toba tentang penciptaan manusia pertama ?

## **1.3 Ruang Lingkup Pembahasan**

Dari permasalahan yang ada maka diperlukan adanya pembatasan ruang lingkup dalam pembahasan permasalahan agar masalah penelitian tidak terlalu luas dan berkembang jauh sehingga masalah yang akan dikemukakan dapat lebih terarah dalam penulisan nantinya.

Ruang lingkup pembahasan ini terfokus kepada mitologi masyarakat Jepang dan Masyarakat Batak Toba tentang asal-usul manusia. Tetapi agar penelitian ini tidak terlalu luas pembahasannya, maka penulis perlu membatasi masalah penelitian. Dari masalah-masalah di atas tadi, maka masalah penelitiannya hanya :

1. Mendeskripsikan perbandingan mitologi masyarakat Jepang dan Masyarakat Batak Toba tentang asal-usul manusia.
2. Mendeskripsikan perbandingan mitologi masyarakat Jepang dan Masyarakat Batak Toba tentang penciptaan manusia pertama.



## **1.4 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori**

### **1.4.1 Tinjauan Pustaka**

Latar belakang sejarah tidak dapat dipisahkan dari terbentuknya kebudayaan suatu bangsa, maupun terbentuknya suatu masyarakat. Banyak juga hal-hal yang mendukung latar belakang suatu sejarah, misalnya mitologi. Pada awalnya mitologi diartikan sebagai imajinasi sederhana yang primitif untuk menyusun suatu cerita, dan biasanya disampaikan secara turun temurun. Walaupun sedikit melenceng dari kehidupan nyata, mitologi dipercaya memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pemikiran dan kehidupan suatu masyarakat. Mitologi tidak dapat dipisahkan dari mitos, karena mitologi juga dianggap sebagai wujud dari mitos, yang berarti di dalam sebuah mitologi terdapat banyak mitos yang membentuk mitologi itu sendiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005;749), mitologi diartikan sebagai ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus dalam suatu kebudayaan. Sedangkan mitos diartikan sebagai cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam yang diungkapkan secara gaib.

Menurut William R. Bascom (1965) dalam Gulo (2007 : 7), mitologi atau mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mitologi ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Dan peristiwanya terjadi di negara lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi di masa lampau. Mite dibedakan

dengan legenda (legend), meskipun ciri legenda mirip mite. Legenda dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, adakalanya mempunyai sifat luar biasa, dan sering kali dibantu makhluk ajaib. Tempat terjadi legenda adalah di dunia seperti yang kita kenal kini karena waktu terjadinya bukan terlalu lampau. Sedangkan dongeng (*folktale*) juga mirip mite, tetapi tidak dianggap benar-benar terjadi serta tidak terikat oleh waktu dan tempat.

Folklor yang sekarang disebut mitologi Jepang, hampir seluruhnya berdasarkan cerita yang terdapat dalam *Kojiki*, *Nihonshoki*, dan *Fudoki* dari berbagai prefektur di Jepang. Dalam kata lain, mitologi Jepang sebagian besar berkisar pada berbagai Kami (dewa) penghuni *Takamanohara* (*Takaamahara* atau *Takamagahara*), dan hanya sedikit sumber literatur tertulis yang dapat dijadikan rujukan (mitologi Jepang, Wikipedia, 2007).

Di zaman kuno, setiap daerah di Jepang diperkirakan memiliki sejenis kepercayaan dalam berbagai bentuk dan folklor. Bersamaan dengan meluasnya kekuasaan kekaisaran Yamato, berbagai macam kepercayaan di adaptasi menjadi Kunitsugami atau “dewa yang dipuja” yang bentuknya menjadi hampir seragam, dan semuanya dikumpulkan dalam “*mitologi Takamanohara*”. Sementara itu, wilayah dan penduduk yang sampai di abad berikutnya tidak dikuasai Kekaisaran Yamato atau pemerintah pusat yang lain, seperti suku Ainu dan orang Kepulauan Ryukyu yang masing-masing juga memiliki mitologi sendiri.

Dengan didahului oleh periode Zomon yang ditandai dengan pembuatan pot atau kuali (*pottery*) yang diberi tali-temali pada wajah luarnya, dan periode Yayoi (abad ke-3 SM) yang telah diperkenalkan penanaman padi dan irigasi,

maka dapat dilihat terbentuknya kerajaan Yamato. Di dalam buku-buku sejarah Jepang, *Kojiki* (diperkirakan ditulis pada tahun 712) dan *Nihonshoki* atau *Nihongi* (ditulis pada tahun 720 dibawah pimpinan pejabat resmi). Tercantum sumber-sumber terjadinya kerajaan Jepang (Suryohadiprojo, 1982 :10). Mitos ini menggambarkan kepulauan Jepang berasal dari dewa *Izanami* dan dewa *Izanagi*, serta dewa-dewa *Takamagahara*. Diantara dewa-dewa *takamagahara*, yang terpenting adalah *Amaterasu Omikami* (Dewi Matahari) dan kakaknya *Susanoo no Mikoto* (Dewa Taufan).

Menurut mitos Jepang, *Ninigo no Mikoto* dilengkapi dengan tiga benda suci sebagai lambang kekuasaan, yaitu kalung, kaca dan pedang. Tiga benda suci itu hingga kini masih dipakai oleh Tenno *Heika* sebagai tanda kekuasaannya, dan sebagai warisan dari sumber kedewaannya. Cucu *Ninigo no Mikoto* pergi ke Yamato, tanah datar di pulau Honshu yang terletak di sebelah timur laut Kyushu. Di sana ia membangun kekuasaannya dan kemudian disebut *Jimmu Tenno*. Menurut kepercayaan Jepang, sejak *Jimmu Tenno*, melalui berbagai Tenno, hingga Tenno *Heika* yang sekarang, terdapat garis keturunan yang tidak terputus. Sehingga boleh dikatakan bahwa kerajaan Jepang sekarang merupakan jalinan kekuasaan yang tidak terputus sejak masa sebelum Masehi hingga sekarang. Namun sekarang cukup banyak kaum cendekiawan Jepang yang menyangsikan kebenaran legenda itu, sekalipun mereka tetap mempercayai adanya kekuasaan tidak terputus dari awal sejarah manusia.

Kekuasaan Yamato ini kemudian diletakkan di atas pulau-pulau Jepang melalui suatu struktur politik yang sentral. Pada abad ke-5 kekuasaan itu diperluas ke Korea dengan mengirimkan ekspedisi militer. Hubungan dengan Korea itu

memungkinkan masuknya kebudayaan China ke Jepang dalam bentuk tulisan dan huruf China (*kanji*), ilmu konfusius, kalender, teknik irigasi, dan agama Budha. Hal ini membuktikan bahwa kebudayaan China mempunyai pengaruh yang mendalam atas masyarakat Jepang sejak abad ke-5.

Dalam Mitologi Batak versi Versi Drs. DJ. Gultom Rajamarpodang, *Leangleangmandi Untunguntung Nabolon* (menyerupai burung dalam cerita mitos Batak Toba) berkedudukan seperti kurir atau penghubung antara penghuni langit dengan bumi. Suatu ketika, *Siboru Deakparujar* di jodohkan dengan *Siraja Odap-odap*. Tetapi *Siboru Deakparujar* tidak mau karena kejelakkan *Siraja Odap-odap*. *Siboru Deakparujar* mengelabui perjodohan itu dengan alasan mencari gulungan tenunan ulos yang dia campakkan dengan sengaja ke *banua tonga* (dunia). Singkat cerita, akhirnya *Siboru Deakparujar* menerima perjodohan itu. Mereka pun mempunyai anak kembar yaitu : *Siraja Ihat Manisia* dan *Siboru Ihat Manisia*. Mereka tinggal di *banua tonga* (dunia), sedangkan *Siboru Deakparujar* dan *Siraja Odap-odap* kembali ke *banua ginjang* (khayangan). Menurut mitologi Batak Toba dari merekalah keturunan Siraja Batak hingga sampai sekarang.

Walaupun sebagian orang menganggap mitologi (mitos) sebagai suatu kebohongan, cerita palsu, atau hal-hal yang bernuansa magis dan misterius, namun banyak ahli justru menganggap bahwa manusia baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok, tidak dapat hidup tanpa mitos. Pengertian “Mitos” seperti yang dikembangkan oleh para ilmuwan sosial, khususnya para ilmuwan sosial , khususnya para antropolog, memandang mitos sebagai sesuatu yang diperlukan manusia untuk menjelaskan alam lingkungan di sekitarnya, juga sejarah masa lampaunya. Dalam pengertian ini, mitos menjadi semacam

“pelukisan” atas kenyataan-kenyataan yang tidak terjangkau dalam format yang disederhanakan sehingga terdapat atau tertangkap oleh orang banyak. Sebab, hanya melalui keterangan yang bisa dipahami, maka seseorang atau masyarakat dapat mengerti dimana posisi dirinya dalam susunan kosmik. Berdasarkan gambaran itu pula mereka menjalin hidup dan melakukan pelbagai aktivitas kehidupan ( Ruslani, 2004:3-5).

#### **1.4.2 Kerangka Teori**

Sebagai rancangan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, kerangka teori merupakan salah satu unsur dalam prosedur penelitian yang tak kalah pentingnya dengan hal yang menjadi fokus dalam suatu penelitian dalam hal ini semua teori-teori yang akan ditampilkan mengacu kepada objek yang dibahas ataupun dijelaskan secara terperinci. Dimana penjelasan tersebut dapat dijadikan sebagai landasan pemikiran dan titik acuan dalam suatu penelitian.

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berfikir dalam memecahkan atau menyoroiti masalahnya. Untuk itu perlu disusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian ini akan disoroti, Nawani dalam Lamtiurma (2007 : 8).

Dalam penulisan ini penulis menggunakan teori semiotika. Dalam Ratna (2004:97) Paul Cobbley dan Litza Janz menjelaskan bahwa semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, dan apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Kehidupan manusia dipengaruhi oleh tanda, dengan perantaraan tanda-tanda proses kehidupan menjadi lebih

efisien, dengan perantaraan tanda-tanda manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia.

Selain teori di atas, penulis juga menggunakan teori mitopoik dan teori komparatif. Teori mitopoik dianggap teori yang paling pluralis sebab memasukkan hampir semua unsur kebudayaan, seperti sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, agama, filsafat, dan kesenian (Ratna, 2004:67). Dalam pendekatan mitopoik ini, penulis harus sadar bahwa data harus dipahami secara metodologis sehingga diperoleh makna yang tunggal.

Di dalam ilmu sosial, penelitian komparatif adalah cara penelitian dengan membandingkan masyarakat satu dengan yang lainnya dengan maksud untuk mengetahui perbedaan dan persamaan disamping untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya kondisi masyarakat tersebut, Abdulsyani dalam Aryani (2004 : 9). Hal ini juga didukung oleh Soekanto dalam Aryani (2004 : 9), bahwa penelitian dengan metode komparatif mementingkan perbandingan antara bermacam-macam masyarakat beserta bidang-bidangnya untuk memperoleh perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan serta sebab-sebabnya yang bertujuan untuk mendapatkan petunjuk mengenai perilaku masyarakat baik pada masa silam maupun pada masa sekarang.

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Dalam melakukan setiap kegiatan pasti selalu mempunyai maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Apabila tidak ada maksud dan tujuan, maka sia-sialah sebuah kegiatan yang dilakukan. Dalam sebuah penelitian ilmiah, menurut

Suwardi Endraswara (2003:201) tujuan merupakan penjabaran secara deskriptif dari permasalahan. Penelitian yang penulis lakukan terhadap perbandingan mitologi masyarakat Jepang dan masyarakat Batak Toba tentang asal-usul manusia ini pun mempunyai tujuan.

Sesuai dengan pokok masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbandingan mitologi masyarakat Jepang dan Masyarakat Batak Toba tentang asal-usul manusia.
2. Untuk mengetahui perbandingan mitologi masyarakat Jepang dan Masyarakat Batak Toba tentang penciptaan manusia pertama.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya akan bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu, seperti :

1. Sebagai informasi untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan pembaca tentang perbandingan mitologi masyarakat Jepang dan masyarakat Batak Toba tentang asal-usul manusia dan ritus-ritus peralihan.
2. Merupakan pengembangan ilmu pengetahuan bagi yang ingin lebih mengenal kebudayaan Jepang dan Batak Toba.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sumber ide untuk meneliti lebih lanjut.

## 1.6 Metode Penelitian

Penelitian diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan data dengan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang ada (Sinaga dkk, 1997:2). Sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tersebut (Sinaga dkk, 1997:8).

Metode penelitian sebagai salah satu bagian penelitian merupakan salah satu unsur yang paling penting. Metode yang dalam bahasa Yunani disebut *methodos* adalah cara atau jalan. Secara ilmiah, metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Menurut Ginting dalam Gulo (2007: 12), metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah teratur yang sistematis dalam menghimpun pengetahuan untuk dijadikan ilmu.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan subjek atau objek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Sinaga dkk, 1997:9).

Menurut Koentjaraningrat (1976:30) penelitian yang bersifat deskriptif yaitu sebuah penelitian yang memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Dalam penelitian deskriptif ini untuk memecahkan masalah dilakukan pengumpulan, penyusunan, pengkajian dan penginterpretasian data.



Dalam pengumpulan data-data dan bahan-bahan yang berhubungan dengan topik penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Beberapa aspek penting yang perlu dicari dan digali didalam studi kepustakaan antara lain masalah yang ada, teori-teori, konsep-konsep, dan penarikan kesimpulan, serta saran (Nasution, 2001:14).

Perpustakaan yang menjadi sumber bahan bacaan adalah : Perpustakaan Umum Universitas Sumatera Utara, Perpustakaan Jurusan Sastra Jepang Universitas Sumatera Utara, Perpustakaan Konsulat Jenderal Jepang di Medan, Perpustakaan Daerah Sumatera Utara- Medan, koleksi pribadi penulis, dan sumber literatur lainnya yang mendukung penelitian ini.